

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan keadaan ketika tekanan di pembuluh darah meningkat secara kronis yang terjadi karena jantung bekerja lebih keras memompa darah untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi tubuh. Penyakit ini dapat mengganggu fungsi organ lainnya seperti jantung dan ginjal seseorang yang menderita hipertensi dapat dilihat dari hasil pengukuran tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg (*Kemenkes RI, 2018*)

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang didunia menderita penyakit hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosa hipertensi. Jumlah penderita terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi dan diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasi (*Kementerian Kesehatan RI, 2019*). *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) tahun 2017, menyebutkan bahwa dari total 1,7 juta kematian di Indonesia didapatkan faktor risiko yang menyebabkan kematian adalah tekanan darah (hipertensi) sebesar 23,7 %. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas, 2018) menyatakan estimasi jumlah kasus di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian.

Di Amerika, menurut *National Health and Nutrition Examination Survey (NHNESIII)*, paling sedikit 30% pasien hipertensi tidak menyadari kondisi mereka dan hanya 31% pasien yang diobati mencapai target tekanan darah yang diinginkan dibawah 140/90 mmHg. Sekitar 31% dari populasi mempunyai tekanan darah >140/90 mmHg. Jumlah penderita laki-laki lebih besar daripada perempuan pada usia dibawah 45 tahun, namun pada usia 45-54 penderita perempuan sedikit lebih banyak. Peluang seorang menderita hipertensi pada usia ≥ 55 tahun, walaupun mempunyai darah normal, adalah 90%. Kebanyakan orang menderita pre-hipertensi sebelum akhirnya didiagnosa hipertensi dimana diagnosa terjadi pada dekade ketiga sampai kelima dalam kehidupan (*Widarika & Herma, 2017*).

Hasil studi sebelumnya menyebutkan faktor pemicu hipertensi dapat dibedakan menjadi tidak terkontrol seperti riwayat keluarga, jenis kelamin, dan usia, serta faktor yang dapat dikontrol seperti pola konsumsi makanan yang mengandung natrium, lemak, perilaku merokok, obesitas, dan kurangnya aktivitas fisik. Salah satu faktor risiko yang lain adalah letak geografis suatu daerah. Bustan menyatakan yang bertempat tinggal di daerah pantai yang memiliki risiko lebih tinggi menderita hipertensi dari pada masyarakat yang berada di daerah pegunungan (*Bustan, 2015*).

Setiap pasien hipertensi memerlukan penanganan yang berbeda dalam menentukan pilihan terapi. Pilihan terapi yang ditetapkan tergantung umur, faktor resiko, dan komplikasi penyakit. Apabila jenis dan dosis obat yang diberikan tepat, maka terapi yang diberikan juga efektif. Upaya yang

harus dilakukan dalam pencegahan dan pengendalian hipertensi diantaranya, meningkatkan promosi kesehatan melalui KIE, meningkatkan pengendalian hipertensi dengan berbasis masyarakat melalui pengukuran tekanan darah secara rutin dan meningkatkan akses pelayanan kesehatan tingkat pertama.

Tujuan umum terapi hipertensi adalah menurunkan atau mencegah morbiditas (kesakitan) dan mortalitas (kematian), terapi paling dini adalah mengubah gaya hidup. Jika hasil yang diinginkan tak tercapai maka diperlukan terapi dengan obat. Secara umum, golongan obat antihipertensi yang dikenal yaitu, Diuretik, ACE inhibitor, Angiotensin Resptor Bloker, Canal Calsium Bloker, dan Beta Bloker.

Penelitian yang berkaitan dengan pola persepsan obat anti hipertensi antara lain menurut penelitian yang terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Windarika Santi Hapsari dan Herma Fanani Agusta dengan judul "*Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan BPJS Di RSUD KRT Setjonegoro Wonosobo 2017*", penelitian ini menunjukkan hasil yaitu golongan obat terbanyak adalah golongan penghambat golongan penghambat kanal kalsium sebesar 35,38% dan jenis obat hipertensi yang paling banyak digunakan adalah amlodipin yaitu sebesar 22,17%.

Penelitian selanjutnya yaitu dilakukan oleh Sayyidah, Indiana, H.M Hasan, dan Ahmad Ilya Ulumudin dengan judul "*Pola Perespan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit X Periode Januari-*

Maret 2020”, penelitian ini memperoleh hasil hipertensi rawat inap didominasi pasien berusia > 65 tahun dan 55,1% adalah pasien perempuan. Dan hasil pasien pola persepsian pasien hipertensi rawat inap di Rumah Sakit ini adalah 22,46% menggunakan golongan Calcium Channel Blocker (CCB) dengan jenis obat paling banyak digunakan adalah amlodipine 5 mg sebesar 22,50% dan terapi kombinasi yaitu golongan CCB+ARB (amlodipine+candesartan) sebanyak 53,6345%.

Berdasarkan uraian diatas, maka penting untuk dibuat gambaran penggunaan obat penyakit hipertensi. Untuk mengetahui gambaran pola persepsian hipertensi di UPT Puskesmas Gedangsari II, maka penelitian ini mengangkat judul “Pola Pereseapan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di UPT Puskesmas Gedangsari II”. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang sebelumnya untuk mempermudah dalam memperoleh data adapun yang menjadi pembeda dari penelitian ini dengan sebelumnya yaitu, tempat yang digunakan untuk penelitian dan data yang diperoleh atau hasil yang didapatkan berbeda.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pola persepsian obat antihipertensi di UPT Puskesmas Gedangsari II periode Januari-Maret Tahun 2020 ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pola persepan obat antihipertensi di UPT Puskesmas Gedangsari II periode Januari-Maret Tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang penyakit hipertensi, faktor-faktor resiko, cara mengendalikannya serta mendorong masyarakat agar mengubah gaya hidup sehingga dapat mengurangi resiko hipertensi. Penelitian ini juga dapat bermanfaat dalam mendukung upaya peningkatan kesehatan masyarakat yang optimal.

2. Bagi Penelitian

Peneliti dapat mengetahui lebih dalam mengenai penyakit hipertensi dan berbagai resiko yang menjadi penyebabnya serta mengetahui terapi obat yang diberikan. Penelitian ini juga dapat memberi manfaat kepada peneliti untuk menambah wawasan dan mengetahui tentang gambaran umum pola persepan obat antihipertensi yang dilaksanakan di UPT Puskesmas Gedangsari II.

3. Bagi Farmasis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran pola persepan obat antihipertensi yang dilaksanakan di UPT Puskesmas Gedangsari II sehingga dapat digunakan sebagai evaluasi bagi tenaga kesehatan yang lain agar dapat memberikan terapi dengan tepat dan aman.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul Pola Peresepan Obat Antihipertensi di UPT Puskesmas Gedangsari II belum pernah dilakukan. Adapun penelitian sejenis antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Windarika Santi Hapsari dkk (2016) dengan judul **“Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan BPJS di RSUD KRT Setjonegoro Wonosobo”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola penggunaan obat hipertensi pada pasien rawat jalan BPJS di RSUD KRT Setjonegoro Wonosobo. Metode yang digunakannya adalah deskriptif dimana data yang dikumpulkan secara retrospektif. Data diambil dari rekam medik pasien hipertensi rawat jalan BPJS di RSUD KRT Setjonegoro Wonosobo. Dengan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar penderita hipertensi berjenis kelamin perempuan yaitu 65,85% dan laki-laki 34,15%. Dan berdasarkan umur yaitu < 40 tahun 2,44%, umur 41-65 tahun 64,63% dan umur > 65 tahun 32,93%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pola peresepan pasien hipertensi yang dilakukan pengambilan data di RSUD KRT Setjonegoro Wonosobo dan dilakukan pada tahun 2016.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hana Wijie Lestari (2020) dengan judul **“Pola Peresepan Secara Administratif Di Puskesmas Jiwan Periode Bulan Januari Tahun 2020”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui presentase kelengkapan resep pada resep pasien rawat jalan

di Instalasi Farmasi Puskesmas Jiwan pada bulan Januari 2020. Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif dan pengambilan dilakukan secara retrospektif. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *random sampling*. Dengan hasil penelitian didapatkan 300 resep. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kelengkapan resep secara administrasi yaitu : data pasien 5%, paraf dokter 100%, berat badan 44,66%, umur 40,66%, jenis kelamin 37,66%, alamat 38%, nomor rekam medis 40%, nama dokter 12%, tanggal resep 14%.

Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada waktu yang dilakukan yaitu bulan Januari 2020 dan tempat di Puskesmas Jiwan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Dwi Kurniawati (2020) dengan judul **“Pola Peresepan Obat Antihipertensi Pada Pasien BPJS DI Apotek Kimia Farma 76 Madiun Periode Desember 2019-Januari 2020”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola peresepan obat antihipertensi BPJS di Apotek Kimia Farma 76 Madiun, agar dapat dijadikan acuan dalam perencanaan penggunaan obat. Penelitian observasional (non eksperimental) yang bersifat deskriptif. Pengambilan data menggunakan lembar pengumpulan data dengan sampel 280 resep menggunakan metode *simple random sampling*. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 897 populasi resep terdapat 628 resep antihipertensi (70%) dan resep dengan penyakit penyerta yaitu 269 resep (30%). Jenis obat yang sering digunakan adalah

Amlodipin 10 mg sebanyak 25,52% (126 resep), Amlodipin 5 mg 22,07% (109 resep), Bisoprolol sebanyak 17% (84 resep), dan Valsartan 160 mg sebanyak 13,36% (66 resep).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pola persepan pasien hipertensi yang dilakukan pengambilan data di Apotek.